



Workshop Pengenalan Bahasa Yunani sebagai Bahasa Asli Alkitab Perjanjian Baru kepada Masyarakat Kristen sekitar Tulang Bawang

Serepina Yoshika Hasibuan^{1*}, Agustin Margaretta Kurnia², Arjuanto Adu³,
Yoseph Viky Bria⁴, Kalep Iplara⁵, Yulius Mako⁶, Yeremia Bagus Kurniawan⁷

^{1,3,4,5,6,7}STT Mawar Saron Lampung

²Kementerian Agama Tulang Bawang

*Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Minimnya pengetahuan jemaat mengenai bahasa asli Perjanjian Baru menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam upaya memperdalam pemahaman akan Firman Tuhan secara lebih komprehensif. Menjawab kebutuhan tersebut, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung melalui dosen dan mahasiswa semester III melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa *workshop pengenalan bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru*. Workshop dipilih sebagai metode pelaksanaan karena bersifat partisipatif dan interaktif, yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung dalam bentuk praktik. Rangkaian kegiatan meliputi pemaparan materi mengenai pengenalan bahasa Yunani, analisis teks Alkitab, simulasi huruf Yunani, kuis nyanyian/yell alfabet Yunani, serta diakhiri dengan sesi ramah tamah dan dokumentasi bersama. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan wawasan awal kepada peserta tentang Bahasa Yunani sebagai bahasa asli Perjanjian Baru, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar lanjutan serta kecintaan terhadap Alkitab sebagai Firman Tuhan, penuntun kehidupan bagi umat kristiani. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuisioner yang terbukti menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, namun masih minim analisis teks karena waktu yang singkat. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan lanjutan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan pihak terkait, sehingga manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Yunani; Masyarakat Kristen; Tulang Bawang; *workshop*

Abstract

The limited knowledge of congregants regarding the original language of the New Testament has become an issue that requires serious attention, particularly in efforts to deepen a comprehensive understanding of the Word of God. Responding to this need, Mawar Saron Theological Seminary Lampung, through its lecturers and third-semester students, conducted a Community Service program in the form of a workshop introducing the original language of the New Testament. The workshop was chosen as the method of implementation because it is participatory and interactive, allowing participants not only to receive theoretical material but also to engage in hands-on practice. The series of activities included presentations on introductory Greek, biblical text analysis, Greek alphabet simulations, a Greek alphabet song/yell quiz, and concluded with a fellowship session and group documentation. The purpose of this program was to provide participants with foundational insights into Greek as the original language of the New Testament, thereby fostering continued interest in further study and cultivating a deeper love for Scripture as the Word of God, the guide for Christian life. Evaluation of the activity was carried out through a questionnaire, which showed a high level of enthusiasm among participants, although text analysis remained limited due to time constraints. These results highlight the need for follow-up programs to be conducted sustainably with the support of relevant parties, so that the benefits may continue to expand and endure.

Keywords: Christians society; Greeks; Tulang Bawang; *workshop*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemahaman Alkitab secara komprehensif tidak dapat dilepaskan dari penguasaan, atau setidaknya pengenalan, terhadap bahasa aslinya. Namun faktanya, minat untuk mempelajari bahasa Yunani dalam diri jemaat masih tergolong sangat rendah. Banyak jemaat beranggapan bahwa mempelajari bahasa asli Alkitab merupakan wilayah eksklusif para teolog dan pendeta, bukan bagian dari tanggung jawab spiritual setiap orang percaya. Singkatnya, jemaat menganggap bahwa tidak penting mengenal Bahasa Yunani sebagai bahasa asli Alkitab PB. Akibatnya, umat menjadi bergantung sepenuhnya pada terjemahan tanpa kemampuan kritis terhadap makna yang terkandung dalam teks asli. Sikap ini mempersempit ruang reflektif iman dan menurunkan kualitas pemahaman terhadap pesan teologis yang disampaikan oleh para penulis Alkitab.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pengenalan terhadap bahasa asli Kitab Suci memiliki kontribusi signifikan terhadap pendalaman iman dan pemaknaan spiritual. Menurut Fee & Stuart dalam *How to Read the Bible for All Its Worth*, pemahaman terhadap konteks bahasa asli dapat membantu pembaca Alkitab menghindari kesalahan tafsir yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan makna semantik (Gordon D. Fee, 2014). Penelitian oleh Van der Watt (2019) juga menegaskan bahwa bahasa Yunani Koine bukan hanya media komunikasi, melainkan wadah konseptual teologi Perjanjian Baru yang memengaruhi cara berpikir para rasul tentang Kristus dan keselamatan. Di Indonesia, sejumlah lembaga teologi memang telah menyediakan mata kuliah bahasa Yunani bagi mahasiswa, namun kegiatan tersebut umumnya bersifat akademis dan jarang menyentuh tingkat jemaat lokal. Di sinilah terlihat kesenjangan besar antara dunia teologi formal dan kebutuhan pembinaan iman umat di akar rumput gereja.

Kesenjangan tersebut semakin diperkuat oleh persepsi negatif umat terhadap kesulitan bahasa Yunani. Banyak yang menganggap bahasa ini terlalu rumit dan tidak relevan untuk kehidupan praktis sehari-hari. Padahal, penelitian Semit dkk menunjukkan bahwa ketika jemaat diperkenalkan pada dasar-dasar bahasa Yunani melalui pendekatan visual dan interaktif, mereka menunjukkan peningkatan minat belajar Alkitab dan ketekunan membaca teks secara lebih mendalam (Marianus Elki Semit et al., 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kompleksitas bahasanya, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang selama ini kurang kontekstual dan tidak ramah bagi jemaat. Maka dari itu,

perlu ada inovasi dalam metode pengenalan bahasa Yunani yang tidak hanya informatif tetapi juga membangkitkan antusiasme rohani umat (Limbong Nurelmi, 2021).

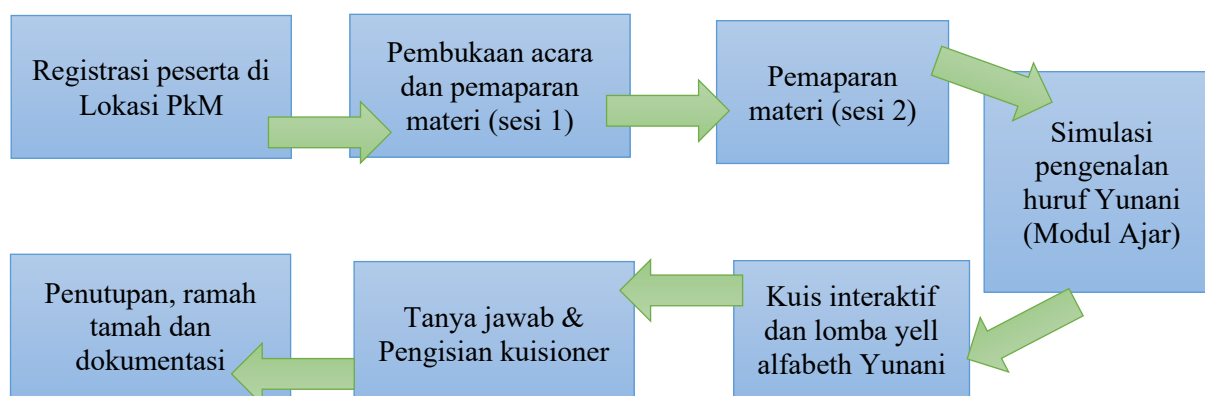
Menurut obeservasi Tim, selama ini belum pernah ada kegiatan pelatihan nonformal yang memperkenalkan bahasa asli Alkitab secara sederhana kepada jemaat lintas gereja di daerah Tulang Bawang. Karena itu, Tim melaksanakan kegiatan PkM yang diadakan pada Sabtu, 11 Oktober 2025 oleh dosen pengampu Mata Kuliah Pengantar Bahasa Yunani dan mahasiswa semester III STT Mawar Saron Lampung. Selain itu, pihak STTMSL mengundang penguluh agama dari Bimas Kristen Tulang Bawang, yakni Ibu Agustin Margareta Intan Puji Kurnia, S.Pd. sebagai tim kolaborasi dalam mengemban tugas Tri Dharma. Beliau membantu untuk mengumpulkan jemaat antar gereja dan menjadi salah satu narasumber pada kegiatan tersebut. *Workshop* ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan ahli bahasa Yunani, tetapi untuk membangun kesadaran teologis dalam diri jemaat melalui pendekatan kontekstual menggunakan media visual, permainan kata, dan analisis ayat populer. Peserta diajak untuk menikmati pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif. Hal ini menjadi pembeda sekaligus kebaruan dari kegiatan PkM sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek sosial atau pendidikan umum dan belum menyentuh ke ranah biblikal.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan dasar-dasar bahasa Yunani Perjanjian Baru kepada jemaat gereja di Tulang Bawang agar mereka memiliki pemahaman awal terhadap teks asli Alkitab Perjanjian Baru. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran teologis bahwa membaca firman Tuhan secara mendalam merupakan tanggung jawab bersama, bukan monopoli rohaniwan. Melalui workshop ini, peserta diharapkan memahami huruf-huruf Yunani, arti beberapa kata kunci penting dalam Perjanjian Baru, serta memahami cara sederhana menelusuri arti kata dengan bantuan sumber digital seperti *interlinear Bible* dan *Bibleworks online*. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas literasi biblika jemaat dan menghidupkan semangat studi Alkitab berbasis teks asli. Manfaat kegiatan ini sangat signifikan bagi gereja dan jemaat. Pertama, gereja memperoleh sumber daya manusia yang lebih melek bahasa Alkitab, yang dapat mendukung pelayanan pengajaran dan pemuridan. Kedua, jemaat mendapatkan pengalaman belajar baru yang mendorong mereka untuk lebih kritis dan reflektif dalam membaca Kitab Suci. Ketiga, kegiatan ini mempererat kolaborasi antarjemaat melalui proses belajar bersama yang bersifat interaktif dan dialogis.

Akhirnya, inisiatif ini diharapkan menjadi langkah awal menuju gerakan literasi Alkitab di Tulang Bawang, sebuah upaya kontekstual untuk mengembalikan umat Kristen pada akar teks iman mereka, yakni Firman Tuhan dalam bahasa aslinya (Nurdiana et al., 2024).

METODE

Metode yang dilaksanakan adalah *workshop*, yang adalah metode pembelajaran dan pelatihan yang bersifat partisipatif dan interaktif, di mana peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik untuk memperdalam pemahaman. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat ini, *workshop* menjadi pendekatan yang tepat karena bertujuan memperkenalkan bahasa Yunani, sebagai bahasa asli Perjanjian Baru, kepada para penyuluh agama Kristen dan peserta lain yang memiliki kebutuhan untuk memperkaya pemahaman Alkitab. Pelaksanaan *workshop* mencakup beberapa bentuk kegiatan, yaitu pemaparan materi mengenai sejarah singkat dan dasar-dasar bahasa Yunani, pengenalan huruf-huruf Yunani, latihan membaca dan menulis huruf Yunani, hingga analisis sederhana terhadap teks Alkitab Perjanjian Baru (Matius 6:9-13-Doa Bapa Kami). Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kegiatan dilengkapi dengan simulasi penulisan huruf, kuis interaktif, serta nyanyian/yell alfabet Yunani. Selain aspek kognitif, *workshop* ini juga menekankan aspek afektif dan praktis, di mana peserta diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Firman Tuhan melalui hasil eksegesis teks, seperti doa Bapa Kami. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya memberikan pengetahuan awal, tetapi juga membangkitkan minat belajar lanjutan serta kecintaan terhadap Alkitab dalam bahasa aslinya. Berikut skema kegiatan yang dapat diilustrasikan melalui gambar.



Gambar 1: Tahapan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “*Mengenal Bahasa Yunani sebagai Bahasa Asli Alkitab Perjanjian Baru*” dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Oktober 2025 bertempat di Aula STT Mawar Saron Lampung (STTMSL). Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan mahasiswa angkatan IX STTMSL dengan Penyuluh Agama Kristen Kabupaten Tulang Bawang. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 22 orang, terdiri atas penyuluh agama Kristen, pelayan gereja, serta jemaat sekitar Tulang Bawang.

Rangkaian kegiatan berlangsung mulai pukul 14.30 hingga 18.10 WIB, dimulai dengan registrasi dan pembagian modul ajar oleh panitia. Setelah itu, acara dibuka dengan pujian dan doa pembuka yang dipimpin oleh tim musik mahasiswa. Sesi utama dimulai pukul 15.15 dengan pemaparan materi oleh Ibu Serepina dan Ibu Intan yang memperkenalkan dasar-dasar bahasa Yunani, diikuti dengan simulasi teks “Doa Bapa Kami” dalam bahasa Yunani yang dipandu oleh mahasiswa. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan *PowerPoint* agar peserta mudah memahami bentuk huruf dan pelafalannya. Selanjutnya, ada tiga pemateri dari mahasiswa STT Mawar Saron Lampung yang menjelaskan hasil eksegesis mereka tentang doa Bapa kami secara sederhana kepada peserta PkM sebagai contoh analisis teks Alkitab.

Selanjutnya, peserta diajak untuk mengisi modul ajar pada halaman 4–5 yang berisi latihan menulis alfabet Yunani. Setelah itu dilakukan pembagian kelompok untuk lomba menyanyikan alfabet Yunani. Kegiatan ini dipimpin oleh Kalep dan berlangsung sangat meriah. Setiap kelompok berlatih bersama, lalu mengikuti lomba melafalkan dan menyanyikan alfabet Yunani dengan penuh semangat. Kedua juri, Ibu Serepina dan Ibu Intan, menilai setiap kelompok berdasarkan pelafalan, ketepatan nada, dan kekompakan (Wallen & Fraenkel, 2013). Setelah lomba selesai, panitia mengadakan kuis spontan tentang kosakata Yunani dasar, seperti kata *logos* (Firman), *agape* (kasih), dan *charis* (anugerah). Peserta yang mampu menjawab dengan benar mendapatkan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Acara kemudian dilanjutkan dengan pengumuman pemenang lomba, pengisian kuesioner evaluasi, sesi dokumentasi bersama, dan doa penutup. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan

penuh sukacita dengan yel-yel semangat: “*Cinta Tuhan, Cinta Firman-Nya!*” (Sugiyono, 2009).

Hasil kegiatan ini adalah peserta dapat mengenal huruf atau alfabeth Yunani, mengenal aksen dan cara baca teks Yunani dan belajar membaca beberapa ayat-ayat Perjanjian Baru dalam versi bahasa aslinya. Tim menyadari hasil yang diperoleh dari kegiatan ini belum cukup mumpuni untuk pertumbuhan iman jemaat namun setidaknya terbukti meningkatkan minat dan pengetahuan jemaat terhadap bahasa Yunani sebagai bahasa asli PB.

Respons dan Antusiasme Peserta

Berdasarkan hasil observasi dan pengisian kuesioner, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta sangat tinggi. Dari total 30 peserta, 27 orang (90%) menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara sisanya menilai kegiatan cukup bermanfaat namun memerlukan waktu yang lebih panjang. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mengikuti workshop yang mengenalkan bahasa Yunani Alkitab secara praktis (Sofiah & Hikmawati, 2023). Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama sesi simulasi penulisan huruf maupun lomba menyanyikan alfabet Yunani. Aktivitas kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Beberapa peserta bahkan berinisiatif menuliskan huruf Yunani nama mereka di kertas latihan sebagai bentuk kreativitas. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan partisipatif yang diterapkan sangat efektif untuk memotivasi peserta (Ndiung et al., 2023).

Selain itu, sesi kuis dan lomba juga berperan penting dalam menjaga semangat belajar hingga akhir kegiatan. Pendekatan yang menggabungkan unsur intelektual, emosional, dan sosial menjadikan workshop ini tidak sekadar pembelajaran kognitif, tetapi juga pengalaman komunitas yang membangun (Brookfield, 2015). Evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan pemahaman terhadap dasar-dasar bahasa Yunani serta minat untuk mendalami teks Alkitab dalam bahasa aslinya (Knowels, 1980).

Dampak Akademis dan Spiritualitas

Workshop ini menghasilkan dampak yang signifikan dalam dua aspek utama, yaitu pengembangan akademis dan pendalaman spiritualitas peserta. Secara akademis, peserta

memperoleh pemahaman dasar mengenai bentuk huruf Yunani, cara pelafalan, serta pengenalan terhadap beberapa kosakata penting dalam Alkitab Perjanjian Baru (Gordon D. Fee, 2014). Beberapa peserta mampu menulis dan membaca kata sederhana dalam bahasa Yunani di akhir kegiatan. Hal ini menunjukkan peningkatan literasi linguistik yang menjadi langkah awal bagi peserta untuk mempelajari bahasa asli Alkitab secara lebih serius di masa depan (Ardyapramesti, 2023). Dari sisi spiritualitas, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya memahami Firman Tuhan dalam konteks aslinya (Kolb, 2014). Saat menganalisis teks *Matius 6:9–13* (Doa Bapa Kami), peserta diajak merefleksikan makna kata *pater hēmōn* (Bapa kami) yang menunjukkan relasi pribadi antara Allah dan umat-Nya. Proses ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperdalam pengalaman iman dan kasih terhadap Firman Tuhan (Barclay, 1999). Kegiatan ini juga berdampak pada semangat pelayanan. Beberapa penyuluh agama menyatakan keinginan untuk mengadaptasi materi *workshop* ini dalam kegiatan bimbingan rohani di gereja masing-masing. Dengan demikian, *workshop* ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukatif, tetapi juga transformasi spiritual dan motivasi pelayanan.

Pembahasan dan Relevansi Kegiatan

Hasil pelaksanaan *workshop* menunjukkan bahwa metode partisipatif dan kontekstual sangat efektif dalam mengenalkan bahasa Yunani kepada masyarakat Kristen di Tulang Bawang. Kegiatan ini menjawab permasalahan awal yang diangkat dalam pendahuluan, yaitu minimnya pengetahuan masyarakat terhadap bahasa asli Alkitab (Verbrugge & others, 2017). Melalui pembelajaran yang sederhana namun bermakna, peserta memperoleh pemahaman baru bahwa mempelajari bahasa Yunani bukan hal yang sulit atau menakutkan, tetapi justru menyenangkan dan memperkaya iman (Lingenfelter & Mayers, 2003). Secara teologis, kegiatan ini menolong pembaca menafsirkan Firman Tuhan dengan lebih akurat dan bertanggung jawab secara spiritual. Meskipun pemahaman Bahasa Yunani yang diperoleh masih terlalu dangkal, setidaknya jemaat diajak untuk lebih dekat dan melihat secara langsung bagaimana proses menafsir ayat Alkitab.

Pendekatan *workshop* ini juga mendukung tujuan pendidikan teologi yang menekankan integrasi antara pengetahuan akademis dan pertumbuhan rohani (Davis, 2015).

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini membuktikan bahwa perguruan tinggi teologi memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi biblika jemaat. Jemaat yang tabu dengan bahasa Yunani menjadi lebih dekat dan mengenal bahasa asli Alkitab. Dengan melakukan repetisi yell “Cinta Tuhan, cinta Firman-Nya” jemaat dipacu untuk rindu memahami Alkitab PB dalam bahasa aslinya. Melalui kegiatan seperti ini, kampus tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu, tetapi juga menjadi agen transformasi rohani dan sosial di tengah masyarakat. Dengan hasil yang positif, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan waktu yang lebih panjang agar manfaatnya semakin luas (Bosch, 2011).



Gambar 1. Pembicara menyampaikan materi Bahasa Yunani

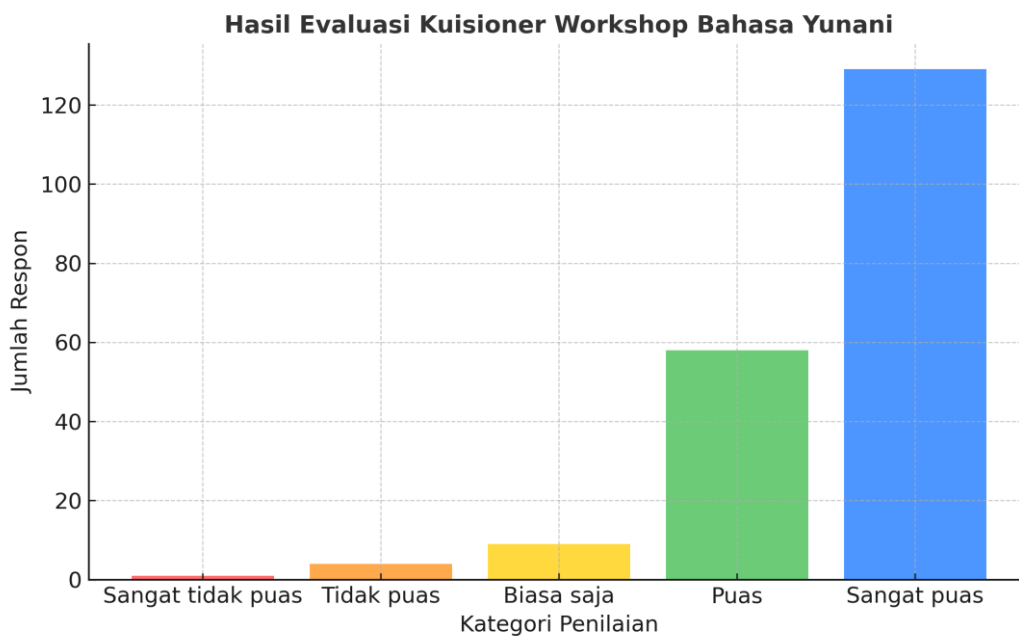
Gambar 2. Peserta mengikuti simulasi alfabet Yunani



Gambar 3. Peserta melakukan latihan Alfabet Yunani dalam bentuk nyanyian



Gambar 4. Foto bersama peserta dan panitia



Gambar 5. Dokumentasi dan Hasil Evaluasi Workshop Bahasa Yunani

Keterangan: (a) Pembicara menyampaikan materi; (b) Peserta melakukan simulasi alfabet Yunani; (c) Peserta latihan membaca teks Alkitab; (d) Foto bersama peserta dan panitia; (e)

Diagram hasil kuisioner menunjukkan bahwa 64,2% peserta merasa sangat puas terhadap kegiatan ini.

Usulan dan Rekomendasi Lanjutan

Berdasarkan evaluasi tim PkM, maka usulan dan rekomendasi lanjutan untuk kegiatan PkM ini adalah tim dapat mem-*follow up* kegiatan pendalaman Alkitab berbasis penelaahan bahasa asli teks Firman Tuhan di Perjanjian Baru. Jadi, melalui kegiatan ini jemaat tidak cukup hanya mengenal tetapi mampu menganalisis makna teks Alkitab dan menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang kuat dengan argumentasi biblisnya. Kegiatan ini tidak boleh berhenti pada pengenalan saja tetapi juga dapat ditindaklanjuti hingga ke tahap analisis teks Alkitab.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “*Mengenal Bahasa Yunani sebagai Bahasa Asli Alkitab Perjanjian Baru*” telah berlangsung dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Seluruh rangkaian acara, mulai dari pemaparan materi mengenai pengenalan bahasa Yunani dan analisis teks Alkitab hingga simulasi penulisan huruf Yunani serta kuis berupa nyanyian/yell alfabet Yunani, berjalan sesuai rencana Tim PkM. Antusiasme peserta tampak jelas melalui hasil kuisioner dan keaktifan mereka dalam mengikuti setiap sesi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya minat yang besar terhadap upaya pengenalan bahasa asli Alkitab dalam rangka memperdalam pemahaman iman Kristen. Selain itu, modul ajar yang dibagikan dalam kegiatan ini dapat menjadi bahan belajar lanjutan bagi peserta untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka tentang bahasa asli Alkitab. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta yang lebih mendalam terhadap Firman Tuhan (Hart, 1994). Analisis teks Doa Bapa Kami sebagai salah satu contoh eksegesis yang disajikan dalam *workshop*, kiranya dapat menjadi pengingat dan refleksi pribadi setiap peserta sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus, sehingga PkM ini memberi dampak nyata baik dalam pengayaan akademis maupun spiritual (Hart, 1994).

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop “*Mengenal Bahasa Yunani sebagai Bahasa Asli Alkitab Perjanjian Baru*”, kami menyarankan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan cakupan peserta yang lebih luas, sehingga pemahaman terhadap teks Alkitab dalam bahasa aslinya semakin berkembang di kalangan Kristen umumnya. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penyuluh Agama Kristen Bimas Kristen Kementerian Agama Kab. Tulang Bawang atas partisipasi aktif dan antusiasme yang ditunjukkan sepanjang kegiatan, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya *workshop* ini dengan baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus diperkuat untuk mendukung peningkatan kompetensi rohani dan intelektual bagi para pelayan gereja maupun masyarakat Kristen pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyapramesti, S. V. P. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(22).
- Barclay, W. (1999). *The Daily Study Bible: The Gospel of Matthew, Vol. 1*. India: Theological Publications.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- Brookfield, S. D. (2015). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom*. John Wiley & Sons.
- Davis, C. A. (2015). *Making disciples across cultures: Missional principles for a diverse world*. InterVarsity Press.
- Gordon D. Fee, D. S. (2014). *How to Read the Bible for All Its Worth: Fourth Edition*. Zondervan Academic.
- Hart, T. (1994). The Mediation of Christ by Thomas F. Torrance (Edinburgh: T and T Clark, 1992. xiv+ 126 pp.£6.95. ISBN 0--567--29205--3). *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 66(4), 361–362.
- Knowels, M. S. (1980). The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy. *Cambridge, the Adult Education Company, New York*, 400.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Limbong Nurelmi. (2021). *Pengenalan Bahasa Yunani* (Vol. 1, pp. 1–107). IAKN Tarutung.

- Lingenfelter, S. G., & Mayers, M. K. (2003). *Ministering cross-culturally: An incarnational model for personal relationships*. Baker Academic.
- Marianus Elki Semit, Jevannia Piter Dori Mudaj, Yohanes Geradus Ulung Fokang, & Yohanes Wilson Bei Meo. (2024). Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 161–175. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.339>
- Ndiung, S., Jediut, M., & Nendi, F. (2023). Kebutuhan Modul Ajar Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 157–164.
- Nurdiana, R., Novianti, M., Asmah, S. N., & Suriyana, S. (2024). Workshop Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2676–2679.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia:(Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60.
- Sugiyono, D. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*.
- Verbrugge, V., & others. (2017). *New international dictionary of New Testament theology: Abridged edition*. Zondervan Academic.
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (2013). *Educational research: A guide to the process*. Routledge.